

BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak tunagrahita, baik secara akademik maupun non-akademik. Pola asuh suportif atau demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan yang terarah sambil tetap memberikan dukungan penuh, terbukti efektif dalam membantu anak tunagrahita meraih prestasi. Anak yang menerima dukungan emosional dan perhatian ekstra dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan mampu mengembangkan potensi mereka, meskipun memiliki keterbatasan kognitif.

Peran sekolah, khususnya SLB, juga menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita. Guru-guru di SLB menggunakan metode komunikasi yang inklusif dan mudah dipahami, seperti gambar dan bahasa isyarat, yang membantu anak-anak ini dalam memahami instruksi dan berpartisipasi dalam kegiatan. Sekolah yang menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif memungkinkan anak tunagrahita untuk berkembang baik secara sosial maupun akademik.

Interaksi simbolik yang dijelaskan oleh George Herbert Mead menjadi landasan teoretis yang penting dalam memahami bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal dapat membantu perkembangan mental dan sosial anak tunagrahita. Melalui penggunaan simbol-simbol yang dipahami oleh anak, guru dan orang tua dapat berinteraksi secara efektif dan membantu anak dalam memahami dunia di sekitar mereka, serta mengembangkan konsep diri yang positif. Interaksi ini juga membentuk cara anak tunagrahita beradaptasi dengan norma dan struktur sosial di sekelilingnya.

Kerjasama yang erat antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, serta dukungan terhadap kegiatan non-akademik, memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Dukungan penuh dari kedua belah pihak ini terbukti meningkatkan

kemampuan anak dalam berprestasi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Secara keseluruhan, penerapan pola asuh suportif dan kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan perkembangan anak tunagrahita. Dengan pendekatan yang inklusif dan dukungan berkelanjutan, anak-anak dengan keterbatasan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Teori Interaksi Simbolik juga menunjukkan pentingnya komunikasi yang dipahami oleh anak sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan mendukung perkembangan mereka.

